

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir ini, perkembangan teknologi dan media sosial dikalangan mahasiswa merupakan fenomena perubahan sosial yang sangat signifikan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024, tercatat bahwa dari total populasi Indonesia sebanyak 278.696.200 jiwa pada tahun 2023, sebanyak 221.563.479 orang sudah memiliki akses internet atau menjadi pengguna internet (APJII, 2024). Mayoritas pengguna internet di Indonesia saat ini memiliki latar belakang pendidikan Sarjana (S1) atau Diploma (D1/D2/D3) atau dengan kata lain mahasiswa mendominasi penggunaan internet di Indonesia. Fenomena ini membawa perubahan besar dalam kehidupan mahasiswa seperti cara belajar, cara berkomunikasi, dan cara berinteraksi satu dengan yang lain. Sebagai remaja akhir menuju dewasa awal, mahasiswa saat ini memiliki berbagai akses yang memudahkan dan terjangkau terhadap teknologi. Hampir semua mahasiswa memiliki ponsel pintar atau akses komputer/laptop yang memungkinkan para mahasiswa untuk dapat terhubung ke internet hingga tidak mengenal waktu dan tempat.

Perubahan dalam interaksi sosial yang dipengaruhi oleh penetrasi teknologi digital dan media sosial telah mengaburkan batasan tradisional antara ruang fisik dan virtual. Mahasiswa saat ini tidak hanya bergantung pada pertemuan tatap muka untuk berinteraksi dan berbagi informasi, tetapi mereka juga aktif di *platform online* seperti *Instagram, Twitter, TikTok, Facebook, dan LinkedIn*. Hal ini memungkinkan mereka untuk membangun jaringan sosial yang luas tanpa terhalang oleh jarak dan waktu. Selain itu, media sosial memiliki peran signifikan dalam membantu pengembangan karier mahasiswa dengan memungkinkan mereka terhubung dengan para profesional di bidangnya dan memanfaatkan berbagai peluang pekerjaan yang ada. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengalami pengalaman interaksi yang lebih dinamis dan inklusif di era digital ini.

Namun, pertumbuhan teknologi juga membawa tantangan terkait etika dan privasi yang harus dipahami mahasiswa. Mahasiswa perlu belajar tentang cara menggunakan teknologi dengan bijak dan melindungi informasi pribadi mereka. Mahasiswa *modern* harus mampu memilah dan memilih informasi yang berlimpah di internet. Keterampilan kritis ini menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan khususnya universitas. Selain itu, penggunaan media sosial secara berlebihan juga bisa berdampak buruk pada kesehatan mental mahasiswa karena tekanan untuk mempertahankan citra yang sempurna di media sosial dapat menyebabkan stress dan perasaan cemas secara berlebihan. Akibat dari interaksi sosial yang seringkali dilakukan di media sosial adalah terjadinya perasaan kompetisi yang tidak sehat antar mahasiswa dalam hal pencapaian akademik, sosial, dan bahkan penampilan fisik. Hal ini dapat mengarah pada perasaan kurang percaya diri atau merasa tidak memadai, terutama ketika dibandingkan dengan citra yang disajikan oleh orang lain di platform tersebut.

Menghadapi tantangan-tangan ini, masa perguruan tinggi merupakan fase transisi yang penting dalam kehidupan seorang mahasiswa. Selain dari beban akademik yang signifikan, mahasiswa dihadapkan pada tuntutan sosial baik didalam media sosial maupun lingkungan sosial secara langsung yang membutuhkan keterampilan adaptasi dan interaksi yang baik. Pada masa ini, mahasiswa sering kali mengalami perubahan besar dalam lingkungan sosial mereka. Mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, teman-teman yang baru, serta berbagai aktivitas sosial yang mungkin berbeda dengan apa yang mereka alami sebelumnya. Media sosial memainkan peran besar dalam kehidupan mahasiswa, menyediakan platform untuk berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga membawa tantangan tersendiri. Mahasiswa harus belajar mengelola waktu mereka di media sosial agar tidak mengganggu fokus akademik dan kesejahteraan mental mereka. Interaksi sosial langsung juga memerlukan kemampuan untuk membaca situasi sosial, memahami perasaan orang lain, dan merespons dengan tepat. Ini semua merupakan bagian dari kecerdasan sosial, yang semakin penting dalam lingkungan perguruan tinggi yang beragam dan dinamis. Selain itu, mahasiswa harus menghadapi tekanan untuk berprestasi tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka. Mereka sering kali

merasa perlu untuk menampilkan citra tertentu, baik di *platform social media* maupun di kehidupan sehari-hari, hal ini dapat meningkatkan beban emosional.

Pada saat ini, lingkungan pendidikan tinggi menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan di seluruh dunia. Sejak pandemi COVID-19 mulai menyebar di Indonesia pada tahun 2020 telah mempengaruhi cara perguruan tinggi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Banyak institusi pendidikan tinggi telah beralih ke pembelajaran jarak jauh atau model hibrida, yang mengubah secara substansial pengalaman mahasiswa di kampus. Hal ini juga telah mempengaruhi aspek sosial dan interaksi diantara mahasiswa. Selain itu, adanya pembatasan dan protokol kesehatan tambahan telah mempengaruhi kegiatan luar kelas dan kehidupan kampus secara keseluruhan. Tingkat kepuasan hidup mahasiswa saat ini adalah hal penting yang terus dipantau oleh institusi perguruan tinggi. Meskipun tidak ada statistik universal yang mencakup seluruh dunia, banyak Lembaga dan badan pemerintah melaksanakan survei untuk mengevaluasi kepuasan dan kesejahteraan mahasiswa. Sebagai contoh survei yang dilakukan oleh Badan Pendidikan dan Kebudayaan Uni Eropa pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 75% mahasiswa merasa terpengaruh secara negatif oleh pandemi terhadap kualitas pendidikan mereka (Commission, 2021). Selain itu, survei dari *American College Health Association* pada tahun 2020 menemukan bahwa 64% mahasiswa melapor tingkat stres yang tinggi, sementara 34% melaporkan tingkat kecemasan yang tinggi (Association, 2022).

Selain itu, ada beberapa penelitian di Indonesia yang membahas mengenai tingkat stress yang dialami oleh mahasiswa. Pada penelitian yang dilakukan di Universitas Udayana khususnya pada Fakultas Kedokteran (Immanuel *et al.*, 2022) menyatakan bahwa sebanyak 49,5% mahasiswa berada pada kategori tingkat stres yang rendah dan 50,5% mahasiswa berada dalam kategori tingkat stres yang tinggi. Kemudian penelitian yang dilakukan di Universitas Indonesia khususnya Fakultas Keperawatan (Aulia & Panjaitan, 2019) menyatakan bahwa terdapat 71,3% mahasiswa mengalami stres sedang dan 14,8 % mahasiswa mengalami stres berat. Lebih lanjut penelitian lain yang dilakukan oleh Universitas Negeri Surabaya khususnya Fakultas Ilmu Pendidikan menunjukkan bahwa sebanyak 2% mahasiswa mengalami stres sangat tinggi, 28% mahasiswa mengalami stres tinggi, dan 49%

mahasiswa mengalami stres sedang (Dewi *et al.*, 2022). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka mahasiswa mengalami tingkat stres akademik ataupun non akademik yang cenderung sedang dan tinggi.

Dalam konteks ini, kecerdasan sosial yaitu kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif (Rahim *et al.*, 2018), serta fenomena “*Fear of Missing Out*” (FoMO) yang merujuk pada kekhawatiran akan kehilangan pengalaman atau kesempatan (McGinnis, 2020, hlm. 4), telah muncul sebagai faktor-faktor penting yang mempengaruhi kepuasan hidup mahasiswa. Sebagai orang yang memperkenalkan istilah FoMO yaitu Patrick J. McGinnis mengartikan Fear of Missing Out (FoMO) dalam artikel berjudul “Social Theory at HBS: McGinnis’ Two Fos” (Burchard, 2017) sebagai ketakutan tertinggal informasi atau momen di media sosial (McGinnis, 2020, hlm. 4). Fenomena FoMO ini berkaitan dengan teori kecemasan sosial (Alt, 2015) yaitu rasa cemas tentang penilaian orang lain terhadap diri kita sendiri. Orang yang FoMO cenderung ingin selalu terlibat dalam kegiatan sosial untuk menghindari rasa cemas atau takut kehilangan informasi. Kemajuan teknologi dan media sosial saat ini telah memperbesar dampak FoMO secara signifikan. *Platform-platform* media sosial memungkinkan pengguna untuk membagikan momen hidup mereka secara langsung. Ini menciptakan tekanan tambahan bagi individu untuk selalu terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan kultural, serta kekhawatiran akan ketinggalan dari berita atau tren terbaru. Dalam penelitian Andrew K. Przybylski, Kou Murayama, Cody R. DeHaan, dan Valerie Gladwell menunjukkan bahwa tingkat FoMO yang tinggi berkaitan erat dengan penggunaan media sosial yang intensif serta pengalaman tekanan sosial untuk selalu terlibat dalam aktivitas daring (Wati *et al.*, 2021). Mahasiswa dengan FoMO yang lebih tinggi cenderung menghabiskan waktu yang lebih banyak di platform media sosial, yang gilirannya dapat mempengaruhi produktivitas akademik dan kepuasan hidup. FoMO bisa menyebabkan mahasiswa merasa cemas dan tidak puas dengan kehidupan mereka, karena mereka terus-menerus membandingkan diri dengan orang lain dan merasa bahwa mereka kurang berprestasi atau tidak cukup menikmati hidup. Dengan demikian, mahasiswa dapat belajar untuk menghargai pencapaian mereka sendiri tanpa terus-menerus merasa perlu untuk dibandingkan dengan orang lain.

Keberhasilan dalam mengatasi tantangan akademik dan pengembangan keterampilan sosial yang baik sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah kecerdasan sosial. Dalam konteks perguruan tinggi, kecerdasan sosial mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk memahami, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif, baik di dalam maupun di luar kampus. Teori kecerdasan interpersonal yang dikembangkan oleh Howard Gardner yang dikutip melalui (Syarifah, 2019) menekankan pentingnya kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain di perguruan tinggi Mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik lebih mampu berkolaborasi dalam proyek kelompok, membangun jejaring sosial yang kuat, dan memecahkan konflik secara konstruktif. Kemampuan ini sangat relevan dalam lingkungan perguruan tinggi yang sering mendorong kolaborasi dan diskusi akademik. Sementara itu, teori kecerdasan sosial yang dikembangkan oleh Daniel Goleman (Goleman, 2018, hlm. 102), menyoroti pentingnya pemahaman dan pengelolaan emosi dalam sukses pribadi dan profesional. Mahasiswa dengan kecerdasan sosial yang baik lebih mampu menghadapi stres akademik, menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, dan menjaga keseimbangan antara kewajiban akademik dan kehidupan sosial mereka Keterampilan ini sangat penting untuk menghadapi tantangan dan tekanan di dunia perguruan tinggi. Selain itu, kecerdasan sosial mahasiswa juga mencakup kemampuan kepemimpinan. Mahasiswa dengan kecerdasan sosial tinggi cenderung menjadi pemimpin yang efektif dalam proyek, organisasi mahasiswa, atau konteks akademik lainnya. Selain itu, mereka dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di perguruan tinggi dengan lebih efisien. Selain itu, kecerdasan sosial juga berperan dalam membangun positif antara mahasiswa dan dosen. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan dosen dapat meningkatkan kemampuan belajar dan pengalaman mahasiswa.

Memahami dampak negatif dari FoMO dan pentingnya kecerdasan sosial membantu kita menyadari bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki peran sebagai pelajar, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam ekosistem perguruan tinggi. Mahasiswa adalah agen perubahan yang penuh semangat untuk mengeksplorasi hal-hal baru, belajar dari berbagai aspek keilmuannya, dan berkontribusi dalam masyarakat. Namun, sering kali terjadi kesalahan untuk memisahkan keberhasilan

akademik dari kepuasan hidup mahasiswa. Penelitian yang ditulis oleh (Antaramian, 2017) menunjukkan bahwa kepuasan hidup yang tinggi berkorelasi positif dengan kinerja akademik yang lebih baik. Mahasiswa yang merasa bahagia dan puas dengan kehidupan kampus lebih cenderung mencapai prestasi akademik yang memuaskan. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk tidak hanya memberikan fokus pada bidang akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung kepuasan hidup mahasiswa.

Selain mempengaruhi prestasi akademik, pentingnya kepuasan hidup dalam pengalaman mahasiswa juga tercermin dalam pengaruhnya terhadap retensi mahasiswa. Penelitian dari mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana (UNIPA) telah menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa puas dengan kehidupan kampus memiliki tingkat retensi yang lebih tinggi (Moesarofah, 2021). Mahasiswa cenderung lebih termotivasi untuk menyelesaikan studi dan tetap berkomitmen terhadap tujuan akademik mereka. Oleh karena itu, memprioritaskan kepuasan hidup dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan tingkat kelulusan dan mengurangi angka putus sekolah. Selain itu, kepuasan hidup juga memiliki dampak positif pada kesejahteraan fisik dan mental mahasiswa. Mahasiswa yang merasa bahagia cenderung memiliki tingkat stress yang lebih rendah dan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi (Aulia & Panjaitan, 2019). Mereka lebih mampu mengatasi tantangan akademik dan mengembangkan keterampilan sosial kuat.

Dalam kondisi global dan nasional saat ini, mahasiswa adalah kelompok yang rentan mengalami stres karena dihadapkan pada tantangan dalam lingkup akademik, lingkungan sosial yang dinamis, dan pengaruh teknologi yang terus berkembang. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup mereka dapat membantu institusi pendidikan dalam menyediakan lingkungan yang lebih mendukung dan memastikan kesejahteraan mahasiswa. Dalam era media sosial yang terus berkembang, FoMO dapat menjadi faktor yang signifikan dalam kehidupan mahasiswa. Kecerdasan sosial dapat menjadi keterampilan kritis dalam membangun hubungan yang sehat, berkomunikasi dan berkolaborasi. Penelitian yang dilakukan dalam salah satu universitas di India yang melibatkan sebanyak 50 mahasiswi yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial berkorelasi negatif dengan gejala depresif dan berkorelasi positif dengan kepuasan hidup (Tabasum Farooq

Khan & Sajad Ahmad Bhat, 2017). Selain itu, studi yang dilakukan oleh Universitas Gajah Mada (Tasya Nadhifa Gunawan, 2021) memandang bahwa sangat penting meningkatkan kepuasan hidup mahasiswa di era modern seperti sekarang ini. Karena, perkembangan *Computer Mediated Communication (CMC)* telah mempengaruhi cara orang bersosialisasi dan turut berperan pada munculnya fenomena FoMO. Keterkaitan antara FoMO, kecerdasan sosial, dan kepuasan hidup dapat didefinisikan melalui konsep *displacement hypothesis*. Konsep tersebut disampaikan Valkenburg & Peter (2007) yang dikutip melalui (Mulawarman *et al.*, 2020) mendefinisikan bahwa seseorang cenderung menghabiskan waktu lebih sedikit untuk bersosialisasi dengan sekitar secara tatap muka karena terlalu fokus pada media sosial. Terlalu banyak menghabiskan waktu dalam media sosial dapat mengindikasikan FoMO, saat seseorang terus menerus membuka media sosial karena takut tertinggal informasi maka, dapat menimbulkan rasa cemas dan cara berinteraksi yang kurang baik, hingga akhirnya berujung pada tidak puas terhadap hidup. Oleh sebab itu, FoMO dan kecerdasan sosial memiliki peran penting dalam tingkat kepuasan hidup mahasiswa.

Sebelum penelitian ini lebih lanjut, penulis melakukan pra-penelitian melalui kuesioner yang disebarakan menggunakan *platform Google Form* kepada mahasiswa PIPS UPI angkatan 2020-2023. Pra-penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data awal yang dapat memperkuat analisis penelitian utama dengan memberikan landasan yang kuat, serta untuk memastikan bahwa instrumen penelitian dan hipotesis yang dirancang relevan dan akurat. Berdasarkan hasil pra-penelitian, ditemukan bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Sosial (PIPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) memiliki kecerdasan sosial yang cukup baik, terutama dalam hal empati dasar, penyelarasan, empati yang tepat, kesadaran sosial, dan sinkroni. Mereka mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain, menyesuaikan diri dalam interaksi sosial, mengidentifikasi emosi orang lain, memahami dinamika sosial, serta menjaga ritme percakapan dan gerakan tubuh yang sesuai. Namun, meskipun kecerdasan sosial mahasiswa secara umum baik, terdapat variasi dalam tingkat pemahaman dan penerapan elemen-elemen tertentu seperti empati yang tepat dan penyelarasan, yang menunjukkan adanya area yang membutuhkan perhatian lebih lanjut. Masalah ini penting untuk dicatat karena

dapat mempengaruhi hasil penelitian utama dan memberikan wawasan tambahan tentang faktor-faktor yang mungkin memengaruhi kecerdasan sosial dan kepuasan hidup.

Namun, hasil pra-penelitian juga menunjukkan tingkat FoMO yang cukup tinggi dikalangan siswa. Banyak siswa mengalami ketakutan akan kekurangan informasi penting, tidak terlibat dalam aktivitas sosial, dan penurunan status sosial. Kekhawatiran akan ketinggalan acara penting dan tidak dianggap oleh orang lain juga signifikan, menunjukkan adanya kecemasan sosial yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Tingginya tingkat FoMO ini dapat mengganggu fokus akademis dan kesehatan mental mahasiswa, mengingat pentingnya keterlibatan sosial dan pengakuan dalam komunitas. Dalam hal kepuasan hidup, Sebagian besar siswa merasa cukup puas dengan kehidupan mereka secara umum. Kepuasan tertinggi ditemukan dalam hubungan sosial dan kesejahteraan pribadi. Namun ada beberapa bidang yang memerlukan perhatian lebih lanjut, seperti kepuasan kerja dan kegiatan akademik. Meskipun rata-rata skor kepuasan hidup cukup baik, beberapa siswa menunjukkan ketidakpuasan dalam aspek-aspek tertentu yang berpotensi mempengaruhi kepuasan hidup mereka secara keseluruhan.

Temuan ini terkait dengan penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Sosial dan *Fear of Missing Out* dengan Kepuasan Hidup Mahasiswa PIPS UPI”. Penelitian ini bertujuan mengkaji seberapa besar hubungan kecerdasan sosial dan FoMO terhadap kepuasan hidup, dengan fokus pada mahasiswa Pendidikan IPS UPI. Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik dan merasakan kepuasan hidup yang lebih tinggi. Sebaliknya, tingkat FoMO yang tinggi menunjukkan adanya kekhawatiran dan rasa takut yang dapat menghambat kepuasan hidup mahasiswa.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara kecerdasan sosial, FoMO, dan kepuasan hidup. Dengan memahami bagaimana ketiga aspek ini berinteraksi, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup mahasiswa PIPS UPI. Strategi yang konkret yang berfokus pada pengurangan FoMO dan peningkatan kecerdasan sosial dapat

berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan hidup mahasiswa, serta mendukung perkembangan akademis dan pribadi mereka secara menyeluruh. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika ini dan bagaimana intervensi yang tepat dapat diterapkan untuk mendukung kesejahteraan mahasiswa.

Penulis memiliki beberapa alasan untuk meneliti yaitu, alasan utama penulis memilih topik ini adalah untuk mengeksplorasi seberapa besar hubungan kecerdasan sosial dan FoMO terhadap kepuasan hidup mahasiswa PIPS UPI, alasan kedua yaitu karena kesejahteraan mahasiswa adalah faktor kunci dalam menciptakan pengalaman pendidikan yang positif dan berdampak baik dengan memahami bagaimana kecerdasan sosial dan FoMO berhubungan dengan kepuasan hidup mahasiswa yang dapat membantu dalam merancang program-program dan intervensi yang mendukung kesejahteraan mahasiswa. Alasan ketiga yaitu berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan diatas yang menunjukkan bahwa kepuasan hidup dapat berpengaruh positif terhadap kinerja akademik mahasiswa khususnya PIPS UPI dalam mengidentifikasi strategi guna meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. Alasan keempat yaitu guna memberikan wawasan tentang mengelola tekanan dan ekspektasi yang muncul dari konektivitas digital dengan cara mengembangkan kecerdasan sosial yang dimiliki guna menjadikan mahasiswa PIPS UPI yang memiliki mental sosial yang siap untuk menghadapi tantangan zaman saat ini khususnya dalam bidang pendidikan selaku calon pendidik di sekolah.

Dengan demikian, penulis melihat kontribusi penelitian ini dengan ilmu pengetahuan sosial atau *social studies*. Menurut NCSS, salah satu tujuan utama *social studies* adalah untuk membantu kaum muda dalam memperoleh informasi dan kemampuan membuat keputusan logis yang diperlukan untuk berfungsi sebagai warga negara suatu komunitas multikultural, khususnya dalam masyarakat demokratis di mana individu hidup dalam masyarakat yang saling bergantung. (Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, 2021, hlm. 3). Dalam konteks ini, penelitian ini memiliki nilai penting karena membantu dalam pemahaman peran warga negara dan anggota masyarakat, termasuk mahasiswa dalam berinteraksi dengan masyarakat lain melalui penggunaan teknologi dan media sosial di era digital.

Selain itu, dengan fokus pada hubungan antara kecerdasan sosial dan FoMO terhadap kepuasan hidup, Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan warga negara untuk terlibat secara konstruktif dan aktif dalam masyarakat kontemporer dengan membuat keputusan yang tepat yang melindungi mereka dari efek buruk media sosial dan teknologi, yang menimbulkan ancaman bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan pelajar pada khususnya. Berdasarkan penjelasan mengenai keterkaitan antara kecerdasan sosial, *Fear of Missing Out* (FoMO), dan kepuasan hidup mahasiswa, serta merujuk pada penelitian sebelumnya dan hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti, serta mengingat masih sedikitnya penelitian yang mengkaji Kecerdasan Sosial dan FoMO terhadap Kepuasan Hidup di Indonesia, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Hubungan Kecerdasan Sosial dan *Fear of Missing Out* (FoMO) dengan Kepuasan Hidup Mahasiswa PIPS UPI”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan antara kecerdasan sosial dan kepuasan hidup pada mahasiswa program studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana hubungan antara *fear of missing out* dan kepuasan hidup pada mahasiswa program studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Bagaimana hubungan antara kecerdasan sosial dan *fear of missing out* terhadap kepuasan hidup pada mahasiswa program studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas peneliti telah memiliki tiga tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis hubungan antara kecerdasan sosial dan kepuasan hidup pada mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Menganalisis hubungan antara *Fear of Missing Out* (FoMO) dan kepuasan hidup pada mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Menganalisis hubungan antara kecerdasan sosial dan *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap kepuasan hidup pada mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4 Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2021) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hubungan Antara Kecerdasan Sosial Dan Kepuasan Hidup:
 - $H_1 (X_1)$: Terdapat hubungan antara kecerdasan sosial dan kepuasan hidup pada mahasiswa program studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia.
 - $H_0 (X_1)$: Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan sosial dan kepuasan hidup pada mahasiswa program studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia.
- 2) Hubungan Antara *Fear of Missing Out* Dan Kepuasan Hidup:
 - $H_1 (X_2)$: Terdapat hubungan antara *Fear of Missing Out* dan kepuasan hidup pada mahasiswa program studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia.
 - $H_0 (X_2)$: Tidak terdapat hubungan antara *Fear of Missing Out* dan kepuasan hidup pada mahasiswa program studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia.

3) Hubungan Antara Kecerdasan Sosial Dan *Fear of Missing Out*, Dengan Kepuasan Hidup:

- $H_1 (x)$: Terdapat hubungan antara Kecerdasan Sosial Dan *Fear of Missing Out* dengan kepuasan hidup pada mahasiswa program studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia.
- $H_0 (x)$: Tidak terdapat hubungan antara Kecerdasan Sosial Dan *Fear of Missing Out* dengan kepuasan hidup pada mahasiswa program studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman dalam penerapan metode penelitian, terutama dalam konteks kecerdasan sosial, *Fear of Missing Out* (FoMO), dan kepuasan hidup mahasiswa.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan perbandingan untuk studi-studi selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami seberapa besar pengaruh kecerdasan sosial dan *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap tingkat kepuasan hidup mahasiswa program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di UPI. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi sumber informasi dan masukan bagi peneliti lain mengenai dampak kecerdasan sosial dan FoMO terhadap kepuasan hidup mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan wawasan mengenai pengaruh kecerdasan sosial dan *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap kepuasan hidup mahasiswa program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Bagi perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan kepada pedoman penulisan karya ilmiah yang telah ditetapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021 dengan nomor SK 7867/UN40/HK/2021, struktur organisasi penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan penjelasan dibawah ini:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini membahas konsep dan teori yang mendukung dalam proses penelitian, yaitu mengenai hakikat kecerdasan, kecerdasan majemuk, kecerdasan sosial, *Fear of Missing Out* (FoMO), kepuasan hidup, teori yang relevan seperti *Self Determination Theory* (SDT)/Teori Determinasi Diri Ryan dan Deci, serta Sintesis Kecerdasan Sosial, FoMO, dan Kepuasan Hidup. Selain itu, bab ini juga mencakup kerangka berpikir, dan penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan procedural dalam penelitian yang terdiri dari desain penelitian, lokasi penelitian, partisipan, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, serta definisi konseptual dan operasional. Juga diuraikan prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, kisi-kisi instrumen penelitian, uji instrumen penelitian, kategorisasi data, teknik analisis data, dan uji hipotesis statistik.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan temuan-temuan yang didapat berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian secara deskriptif sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menampilkan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, dan juga mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.